

## Research Article

**Analisis Pendapatan Petani Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Di Kelurahan Busoa, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan****Wa Ode Dian Purnamasari<sup>1</sup>, La Ode Muhammad Junaidin Sirza<sup>2</sup>, Abdul Hadi Bone<sup>3</sup>, Bahtiar Hamar<sup>4</sup>, Yusti Sitania<sup>5</sup>**<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia<sup>2,3,4,5</sup>Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia\*Korespondensi: [hadibone86@gmail.com](mailto:hadibone86@gmail.com)**ABSTRACT**

This study aimed to ascertain the revenue levels of seaweed (*Eucheuma cottonii*) producers in Busoa Village, Batauga District, South Buton Regency. The research was carried out during March and April 2024. The study population consisted of a total of 102 individuals who were engaged in seaweed farming. The method of selecting the sample is purposely conducted by purposive sampling, which involves selecting 10% of the entire population. The sample size of this study was 10 individuals. The investigation included quantitative data, utilizing both primary and secondary data sources. The findings of this study demonstrate that *Eucheuma cottonii* seaweed farmers in Busoa Village, Batauga sub-district, South Buton Regency are making efforts to reduce expenses in order to maximize profits. This is evident from the average total costs of Rp. 3,812,616 and average revenue of Rp. 7,600,000, resulting in an average net income of Rp. 3,787,484

**Keywords:** Income, seaweed farmers**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan pembudidaya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) di Desa Busoa, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret dan April 2024. Populasi penelitian terdiri dari total 102 orang yang terlibat dalam budidaya rumput laut. Metode pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih 10% dari seluruh populasi. Jumlah sampel dari penelitian ini adalah 10 orang. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembudidaya rumput laut *Eucheuma cottonii* di Desa Busoa, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan melakukan upaya-upaya untuk menekan biaya dalam rangka memaksimalkan keuntungan. Hal ini terlihat dari rata-rata total biaya sebesar Rp. 3.812.616 dan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 7.600.000, sehingga menghasilkan rata-rata keuntungan bersih sebesar Rp. 3.787.484.

**Kata Kunci :** Pendapatan, Petani Rumpu Laut**ARTICLE HISTORY**

Received: 15.05.2024

Accepted: 13.05.2024

Published: 31.05.2024

**ARTICLE LICENCE**

Copyright © 2024 The

Author(s): This is an open-

access article distributed

under the terms of the

Creative Commons

Attribution ShareAlike 4.0

International (CC BY-SA 4.0)

**1. Pendahuluan**

Garis Pantai Wilayah Indonesia sepanjang 81.290 kilometer. Garis pantai ini merupakan urutan kedua yang terpanjang di dunia, hanya kalah dari Kanada. Keberadaan nutrisi yang melimpah dan sinar matahari di perairan ini menciptakan kondisi yang optimal untuk pertumbuhan rumput laut. Mengingat potensi signifikan negara kepulauan ini di bidang pertumbuhan rumput laut, negara ini siap untuk muncul sebagai pemain terkemuka di pasar dunia sebagai produsen rumput laut utama. Lokasi strategis

untuk budidaya rumput laut di Indonesia mencakup area seluas sekitar 1.380.931 hektar. Rumput laut tersebar luas di Indonesia, baik di habitat alaminya maupun di tambak-tambak yang dibudidayakan. Rumput laut dapat ditemukan di beberapa lokasi termasuk Jawa, Sumatera, Nusa Tenggara, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua (Anggadiredja, 2008).

Tanaman rumput laut yang berkembang biak di seluruh perairan Indonesia, Indonesia masih menjadi salah satu eksportir terkemuka di Asia. Rumput laut masih banyak diekspor, terutama rumput laut kering. Departemen Kelautan dan Perikanan (2010) menyatakan bahwa hingga 70% produksi rumput laut kering mentah diekspor ke Filipina, Tiongkok, dan Uni Eropa. 30% bahan baku rumput laut kering masih dikonsumsi di pasar domestik. Salah satu sumber pendapatan dan keuntungan masyarakat pesisir adalah rumput laut. Selain digunakan dalam makanan, minuman, dan obat-obatan, beberapa produk olahan rumput laut, seperti biskuit rumput laut, dodol, dan agar-agar, mengandung alginat dan karagenan, yang merupakan komponen yang sangat penting dalam industri (Daison et al., 2014).

Rumput laut yang terdapat di kawasan pesisir banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu sumber pendapatan dan mata pencaharian yang berharga bagi banyak individu dan komunitas. Potensi rumput laut untuk berkontribusi pada ekonomi berbasis hayati sangat besar, dengan berbagai aplikasinya mulai dari makanan dan kosmetik hingga bahan bakar nabati dan pupuk, rumput laut juga memiliki nilai ekologi yang dapat dihitung dalam bentuk moneter. Penilaian ekonomi terhadap sumber daya, termasuk rumput laut, adalah metode untuk menentukan nilai moneter dari sumber daya tersebut.

Budidaya rumput laut merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat pesisir di Indonesia. Rumput laut menjanjikan untuk daerah pesisir baik saat ini maupun di masa depan karena berbagai faktor: Pertama, berbagai jenis rumput laut dapat dibudidayakan dengan relatif mudah, berkat teknik budidayanya yang tidak rumit. Mereka tidak membutuhkan pakan tambahan, dan hanya mengandalkan kesuburan perairan di sekitarnya. Selain itu, beberapa jenis rumput laut memiliki kapasitas untuk menjadi sumber makanan dan sumber daya untuk berbagai industri, sehingga memiliki nilai yang signifikan sebagai komoditas. Selain itu, ada permintaan yang cukup besar di pasar baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor. Selain itu, budidaya rumput laut berfungsi sebagai cara yang menguntungkan untuk menghasilkan pendapatan dan menciptakan prospek bisnis dan pekerjaan bagi masyarakat pesisir, terutama bagi individu yang

terlibat dalam budidaya skala kecil. Selain itu, produksi rumput laut dapat berkontribusi dalam meningkatkan keseimbangan ekologi lingkungan perairan (Zamhuri, 2013).

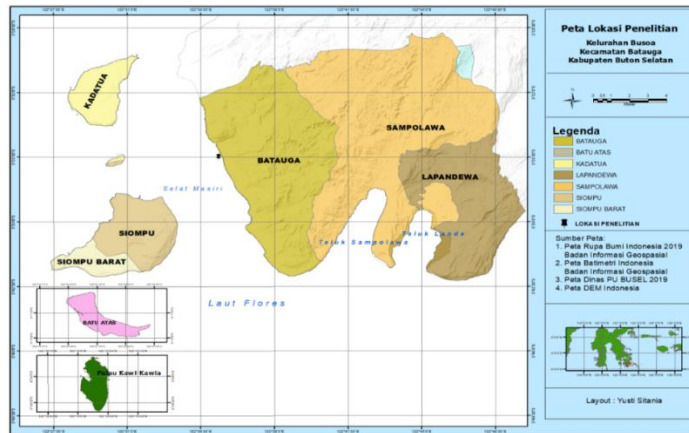
Menyediakan peluang bisnis yang menjanjikan dapat berkontribusi pada percepatan pencapaian tujuan pembangunan nasional secara umum, serta pembangunan sektor kelautan dan perikanan di Indonesia secara khusus. Selain itu, pendekatan dalam pembangunan kelautan dan perikanan kini tidak hanya berfokus pada eksploitasi, melainkan lebih mengarah pada upaya meningkatkan nilai tambah melalui kegiatan budidaya (Fuad Cholid, dkk. 2006:45). pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Ini mencakup penggunaan teknologi yang lebih canggih untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, serta pelatihan dan pemberdayaan masyarakat pesisir untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya laut dengan bijaksana. Sehingga, sektor kelautan dan perikanan dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar sambil menjaga kelestarian lingkungan. Penerapan prinsip-prinsip ekonomi biru dan pengembangan inovasi dalam bidang ini akan mendorong pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan, serta mendukung pencapaian target-target pembangunan nasional yang lebih luas.

Produksi rumput laut (*Eucheuma cottonii*) merupakan salah satu sektor penting dalam ekonomi lokal di Kelurahan Busoa, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan. Pertanian rumput laut telah menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat di wilayah ini, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga serta ekonomi regional. Optimalisasi input produksi akan mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh petani rumput laut serta pendapatan yang mereka terima. Selain itu, harga jual produk akhir dan biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya juga mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Pendapatan dari usaha tani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan ini mencerminkan kompensasi untuk tenaga kerja dan modal yang digunakan dalam pengelolaan usaha tani. Petani rumput laut menggunakan berbagai faktor produksi dalam budidaya mereka, yang semuanya mempengaruhi pendapatan yang diterima.

Dengan kondisi alam yang mendukung dan permintaan pasar yang tinggi, budidaya rumput laut memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, petani rumput laut di Kelurahan Busoa belum dapat menghitung pendapatan bersih per siklus produksi. Mereka tidak melakukan perincian biaya produksi saat menerima hasil penjualan, melainkan menggunakan uang tersebut untuk kebutuhan

lainnya, karena keterbatasan akses modal dan teknologi menjadi tantangan yang harus dihadapi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani rumput laut di Kelurahan buso kecamatan batauga kabupaten buton selatan

## 2. Metode



Gambar 1. Peta Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan dimulai maret hingga april 2024 di Kelurahan Busoa, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini melibatkan 102 petani rumput laut, dan 10 dari mereka diambil sebagai sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini cocok dengan analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk data yang dianalisis. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasikan untuk umum. Dalam konteks ini, analisis deskriptif kuantitatif akan berkonsentrasi pada penyajian data dalam bentuk angka atau statistik untuk menunjukkan karakteristik atau kecenderungan yang ada dalam sampel yang diteliti. Metode ini berguna untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diamati berdasarkan data yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan.

Adapun analisis data yang digunakan adalah Analisis pendapatan yang merupakan metode yang cocok digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar pendapatan dari usaha tani rumput laut jenis *Eucheuma Cottonii* di Kelurahan Busoa. Berikut adalah langkah-langkah umum yang dapat dilakukan dalam analisis pendapatan sebagai berikut:

a. Total Biaya

Rumus untuk menghitung besarnya biaya total yang disebutkan oleh Sasmita, (2008) dalam Suratiyah (2015), mengacu pada konsep biaya tetap dan biaya variabel. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Cost (TC)} = \text{Total Fixed Cost (TFC)} + \text{Total Variable Cost (TVC)}$$

Keterangan :

TC = Biaya Total Produksi (Rp)

TFC = Biaya Tetap (Rp/panen)

TVC = Biaya Variabel (Rp/panen)

b. Total Penerimaan

Jumlah penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus menurut (Sasmita, 2008) dalam Sukirno (2002) dapat diketahui dengan rumus berikut :

$$\text{TR} = \text{P} \times \text{Q}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

P = Harga (Rp)

Q = Jumlah Unit Produksi

c. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan usaha tani (Sasmita, 2008) dalam Sukirno (2002), dengan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya(Rp)

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Busoa adalah salah satu dari 7 (tujuh) kelurahan di Kecamatan Batauga. Jaraknya 10,9 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Buton Selatan dan hanya membutuhkan waktu 19 menit dengan kondisi jalan yang baik. Kelurahan Busoa berada di pantai dengan luas sekitar 972 hektar (Ha) dan ketinggian sekitar 500 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan data populasi tahun 2023, jumlah penduduknya adalah sekitar 1.969 jiwa, dengan 967 pria dan 1002 wanita. Secara geografis, Kelurahan Busoa berbatasan dengan wilayah berikut: Desa Lawela Selatan di sebelah utara, Desa

Bandar Batauga di sebelah barat, Desa Sampolawa di sebelah timur, dan Desa Lakambau di sebelah selatan. Beberapa faktor yang berfungsi sebagai pengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat di suatu daerah termasuk tingkat pendidikan, keadaan rumah tangga, dan tingkat pendidikan anak. Fokus utama penelitian ini adalah usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga. Penjelasan tentang atribut responden adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 1. Responden Berdasarkan Umur

No	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	26-36	3	30,00
2	37-46	3	30,00
3	47-54	4	40,00
<b>Jumlah Total</b>		<b>10</b>	<b>100,00</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat umur petani dari usia 26 – 36 Tahun sebanyak 3 orang atau 30 persen, usia 37 – 46 Tahun sebanyak 3 responden atau 30 persen, dan usia antara 47 – 54 Tahun sebanyak 4 orang atau 40 persen. Usia sangat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup petani, semakin tinggi usia seseorang maka semakin berkurang tenaga yang dikeluarkan untuk melakukan pekerjaan sehingga sangat mempengaruhi tingkat penghasilan yang didapatkan oleh petani, begitupun sebaliknya semakin muda usia seseorang maka semakin bertambah tenaga yang dikeluarkan semakin besar sehingga dapat melakukan pekerjaan apapun yang dampaknya dapat menambah penghasilan kebutuhan bagi keluarga.

b. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 2. Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan Responden (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	4	40,00
2	SMP	1	10,00
3	SMA	5	50,00
<b>Jumlah Total</b>		<b>10</b>	<b>100,00</b>

Pendapatan nelayan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, yang merupakan kegiatan pendidikan formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang nelayan, mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan metode baru untuk meningkatkan hasil produksi tangkapan. Sebaliknya, nelayan dengan pendidikan tinggi biasanya lebih memahami kondisi laut dan ilmu pengetahuan daripada nelayan dengan

pendidikan rendah (Bone, A.H. , 2023).Tabel di atas menunjukkan bahwa 4 orang atau 40% responden sekolah dasar (SD), 1 orang atau 10%, dan 5 orang atau 50% responden SMA.

c. Karakteristik responden berdasarkan tanggungan keluarga

Tabel 3. Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2	2	20,00
2	3-4	5	50,00
3	5	3	30,00
<b>Jumlah Total</b>		<b>10</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa tanggungan keluarga petani dari 2 orang berjumlah 2 orang atau 20%, tanggungan 3 – 4 orang berjumlah 5 orang atau 50 persen, tanggungan 5 orang berjumlah 3 orang atau 30 persen. Banyaknya tanggungan keluarga akan sangat mempengaruhi tingkat pengeluaran keluarga. Pada umumnya petani yang memiliki banyak tanggungan keluarga lebih memanfaatkan anggota keluarganya untuk membantu pekerjaan membudidayakan rumput laut sehingga meminimalkan pekerjaan.

d. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman

Pengalaman mempengaruhi kemampuan untuk mempersiapkan dan mengelola jumlah produksi. Petani dengan pengalaman yang lebih lama biasanya memiliki kemampuan khusus untuk mengelolah hasil produksi. Ini berbeda dengan petani yang belum memiliki pengalaman (Bone, A.H. , 2023); Uada dkk ., 2022; dan Pical dkk ., 2020. Memikirkan bagaimana kondisi lingkungan saat ini dapat digunakan untuk meningkatkan hasil produksi rumput laut, dan memastikan untuk mengetahui kondisi cuaca untuk meningkatkan hasil rumput. Tabel berikut menunjukkan pengalaman petani dalam budidaya rumput laut:

Tabel 4. Responden Berdasarkan Pengalaman

No	Pengalaman Usahatani (Thn)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	5-10	5	50,00
2	11-15	–	0
3	16-20	5	50,00
<b>Jumlah Total</b>		<b>10</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden yang memiliki pengalaman budidaya rumput laut antara 5 – 10 tahun sebanyak 5 responden atau 50persen, pengalaman 11 – 15 tahun sebanyak 0 responden atau 0 persen, pengalaman 16 – 20 tahun sebanyak 5 responden atau 50 persen.

e. Karakteristik responden berdasarkan jumlah produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam menghasilkan suatu produk baik berupa barang atau jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Jumlah produksi rumput laut adalah seluruh hasil yang diperoleh dari kegiatan budidaya.

Tabel 5. Responden Berdasarkan Jumlah Produksi

No	Jumlah Produksi Petani (KG)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	320	2	20,00
2	400	6	60,00
3	480	2	20,00
<b>Jumlah Total</b>			<b>100,00</b>

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden yang memiliki jumlah produksi rumput laut tertinggi 480 kg atau sekitar 20 persen berjumlah 2 orang, disusul 400 kg atau 60 persen berjumlah 6 orang, 320 kg atau 20 persen berjumlah 2 orang. Banyaknya jumlah responden yang memiliki produksi rumput terendah disebabkan karena rata-rata dari para pekerja buruh harian yang pembagian hasil budidaya berdasarkan jumlah produksi yang diangkat satu kali turun melaut.

Pendapatan adalah hasil penjualan produksi. Produsen mungkin memperoleh uang dalam bentuk uang tunai atau pendapatan non-moneter. Penerimaan kas merupakan keuntungan penjualan hasil pertanian (usaha) yang diterima langsung oleh petani. Penerimaan nontunai adalah produk pertanian yang digunakan oleh petani dalam bentuk alaminya, bukan dalam bentuk tunai. Berdasarkan temuan penelitian lokal, petani responden menjual produk jenis ini (Sarifah, 2019).

Berdasarkan hasil analisis data dari sepuluh petani rumput laut, hasil produksi di Desa Busoa adalah rata-rata 400 kg. Rumput laut basah yang dijadikan bibit harganya Rp. 3.000, namun rumput laut kering yang dikumpulkan harganya Rp. 19.000, dengan harga benih basah diklaim lebih murah karena petani rumput laut lain menjual benih ke petani lain. Rumput laut kering sangat mahal harganya karena biji kering banyak diminati oleh para pengepul dan pedagang karena dapat diolah dengan berbagai cara dan memberikan nilai tambah yang besar. Oleh karena itu, kebutuhan akan rumput laut kering semakin meningkat.



Tabel 6. Hasil Analisis data perhitungan tingkat pendapatan

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (TR=Y.P) - Produksi (Kg) - Harga (Rp) <b>Total Penerimaan (TR)</b>	Kg. 400 Rp. 19.000 Rp. 7.600.000
2	Biaya Produksi A. Biaya Variabel (VC) B. Biaya Tetap (FC) <b>Total Biaya Produksi (TC=FC+VC)</b>	Rp. 3.434.000 Rp. 378.616 Rp. 3.812.616
	<b>Total Pendapatan = TR-TC</b>	<b>Rp. 3.787.384</b>

Data menunjukkan bahwa rata-rata produksi rumput laut adalah 400 kg, dengan harga jual Rp. 19.000/kg. Oleh karena itu, pendapatan rata-rata mencapai Rp. 7.600.000. Seluruh biaya variabel adalah Rp. 3.343.000, sedangkan total biaya tetap adalah Rp. 378,616. Total pendapatan yang dihasilkan oleh petani rumput laut adalah sebesar Rp. 3.787.384.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah biaya produksi sebesar Rp. 3.812.616 dan penerimaannya sebesar Rp. 7.600.000 sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 3.787.384 untuk petani rumput laut di Kelurahan Busoa Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan. Berusaha untuk mengurangi biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Perlu peningkatan pengetahuan petani rumput laut terkait upaya-upaya budidaya rumput laut melalui pelatihan-pelatihan yang didampingi dinas terkait, sehingga bisa menghasilkan komoditi rumput laut dengan kualitas terbaik. Diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengetahui unsur-unsur yang mempengaruhi pendapatan petani rumput laut pada musim tanam yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, Muliyani S., Indrawati E. (2021). Budidaya Rumput Laut Potensi Perairan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Gowa Sulawesi Selatan; Pusaka Almaida.
- Aminah A, HAmSinah H, Nurmila A, Abiwa, Sulasmi Anggo. (2020) potensi ekstrak rumput laut (*Euचेuma cottonii*) sebagai antioksidan. Jurnal ilmiah As-syifaa
- Bone, A. H & Baedah. (2018). Analisis Strategi Pengembangan Rumput Laut (*Euचेuma cottonii*) di Kelurahan Nipah-Nipah Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Magrobis Journal*, Vol 8(1), 38–45.

- Bone, A. H. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Dongkala Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. *ASSOELTAN, Indonesian Journal Research and Engagement* Vol 1(2), 79–91.
- Daison, P. R. K., Arvianti, E. Y., & Sa'diyah, A. A. (2014). Analisis pemasaran rumput laut (*Eucheuma* sp) di Desa Wuakerong Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata. *Buana Sains*, 14(1), 1–10.
- Gerson H. M, E. Latuan & Mariam alota (2023) income and feasibility analysis of coffe farming. *jurnal agribisains*
- Heu, A. B., Yewang, M. U. K. & Abolladaka, J. (2023). Pengaruh Modal dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Rumput Laut di Desa Oenggaut Kecamatan Rote Barat Kabupaten Rote Ndao. *Journal Economic Education Business and Accounting (JEEBA)*. Vol 2(2); 139-149.
- Iryana, R. K. (1990). Teknik Pengumpulan Data. *Ekonomi Syariah*, 21(58), 99–104.  
<https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989
- KKP. (2010). Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 39 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan. Jakarta.
- Nurhayati, A. (2020). Substitusi Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) Pada Pembuatan Nugget Pisang Sebagai Alternatif Makanan Tinggi Serat. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 96 hal.
- Pical, V. J., Nanlohy, H., & Saiful, S (2020). Peran Gender dan Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Perikanan Seine Di Kabupaten Maluku Tenggara. *Journal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 7(14).
- Sarifah. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Di Desa Kambunong Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah. *Skripsi*, 1–91.
- Sasmita, E. K. A. (2008). *Analisis pendapatan petani rumput laut di kelurahan bonto lebang kecamatan bissappu kabupaten bantaeng eka sasmita*.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*). Bandung: CV Alfabeta.
- Sukirno, S. (2002). Makro Ekonomi Modern. P.T Rajawali Grafindo Persada Jakarta.
- Surtiyah, K. (2015). Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Permana A.S. (2019) Potensi Usaha Budidaya Rumput laut dipulau panjang kabupaten serang provinsi banten. *buletin ilmiah marina sosial ekonomi kelautan dan perikanan*

Uada, S., Kawulur, A. F., & Kimbal, R. W. (2022). Pengaruh Teknologi dan Pengalaman Melaut Terhadap Pendapatan Nelayan di Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Talaud. *Jurnal Equilibrium.*, 3(3), 8-17.